

Prospective bride interpersonal communication judging from the gender: Are there any differences?

Alfina Sari¹, Herman Nirwana¹, Afdal^{1*}

¹Universitas Negeri Padang

e-mail: afdal@konselor.org

Abstract: Based on the existing phenomena, there are still many brides who have not been able to establish good interpersonal communication. If the condition is ignored, it will have an impact on divorce. This research uses a quantitative descriptive approach. The population of the study was the candidate pair of pengatin in Padang City with a total sample of 43 pairs. The sampling technique used was *cluster random sampling* with data collection tools used in the form of Interpersonal Communication Scale (SKI). Data were analyzed using descriptive statistics and for analysis of interpersonal communication differences based on gender brides do different test method t-test using SPSS version 22. The findings of the study revealed that interpersonal communication is in the category bride lace h with the achievements of the percentage of 44.0% , interpersonal communication on the verbal aspect is in the medium category with 45.3% percentage achievements, interpersonal communication on the nonverbal aspect is in the low category with a percentage of 37.2%. Meanwhile, the level of interpersonal communication of the bride and groom if calculated on average, men are lower than women, with 54.46 achievements and 55.81 women. However, statistically there is no significant difference between the bride and groom's interpersonal communication skills with the bride , in other words there is no significant difference in the bride's interpersonal communication skills in terms of gender . The findings of this research can then be an important need study to create interpersonal communication modules in the family for the bride and groom, so that the bride and groom understand good communication within the family and then be able to apply it.

Received December 15th, 2019;

Revised January 3rd, 2020;

Accepted February 2nd, 2020;

Published February 12th, 2020

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Sari, A., Nirwana, H., Afdal, A. (2020). Prospective bride interpersonal communication judging from the gender: Are there any differences? *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4 (1): pp. 1-11, DOI: 10.24036/4.14332

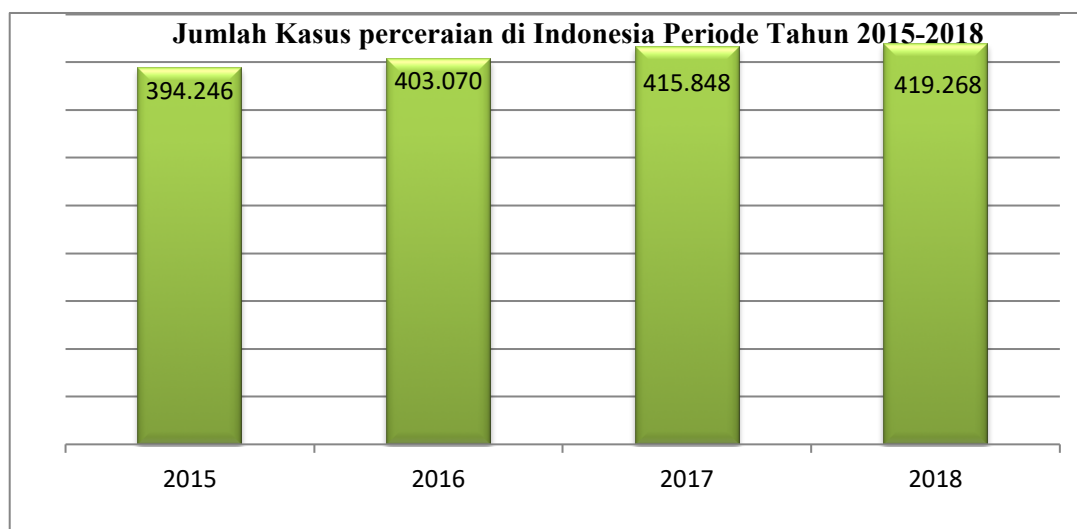
Introduction

Perkawinan pada hakikatnya disatukan dua insan antara laki-laki dengan perempuan (Freedman, 2017; Gochros, 2016; Radcliffe-Brown, & Forde, 2015) dalam satu ikatan yang halal untuk membangun bahtera rumah tangga (Kholik, 2017; al-Khusyt, 2019; Aminah, 2016). Perkawinan merupakan komitmen yang didalamnya ada ikatan emosional antara keduanya untuk saling berbagi tanggung jawab, baik psikis, maupun biologis (Gala, & Kapadia, 2014; Bailey, 2014). Perkawinan yang terjalin dilandasi dengan rasa saling mencintai dan menyayangi antara pasangan suami istri (Erniati, 2017; Fitria, 2008). Berpondasikan rasa saling mencintai dan menyayangi diantara keduanya berharap dapat menjalani hubungan dalam keluarga yang ideal (Gilbert, 2013; Wilson, 2016).

Keluarga ideal merupakan harapan banyak pasangan suami istri, namun difergensi harapan kerap berbeda dengan apa yang diperoleh dalam realitas, timbul berbagai reaksi dan cara yang dilakukan untuk menerima kondisi hubungan pernikahan yang telah dijalin bersama (Lopes, 2013; Garkovich, Bokemeier, & Foote, 2015; Ningsih, 2017). Memutuskan membina hubungan dengan pasangan artinya telah menyiapkan diri dan memutuskan untuk saling dapat menerima satu sama lain (Slaughter, 2015; Burgess, & Huston, 2013), dengan begitu keluarga dapat membangun hubungan agar dapat menjadi keluarga yang ideal, harmonis dan bahagia (Rizal & Fadhila, 2015; Rachman, 2016; Nova & Rachmah, 2018) dengan menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepercayaan terhadap pasangan, merupakan usaha nyata dari pasangan untuk mewujudkan harapan, menjadi pribadi yang lebih baik bagi pasangan daripada hal yang menumbuhkan penerimaan (Andani, 2018; Crystianty, 2018; Murray, Aloni, Holmes, Derrick, Stinson, & Leder, 2009).

Meskipun sebuah keluarga telah mampu menumbuhkan kedamaian di dalamnya, tidak jarang juga keluarga akan mengalami konflik (Dawn, Braithwaite et al., 2018; Reimer, Schmitz, Janke, Askerov, Strahl, & Matyók, 2015; Ward, 2016). Konflik yang terjadi pada pasangan suami istri ini karena tidak efektifnya komunikasi yang terjadi dalam hal keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Sari, 2017). Selain daripada itu, komunikasi yang tidak efektif menjadi penyebab rusaknya keharmonisan suatu hubungan rumah tangga (Hadori, & Minhaji, 2018). Akibatnya akan timbul salah faham, salah persepsi, dan salah dalam mengambil keputusan. Konflik yang muncul berasal dari masing-masing pasangan, orang lain, atau bahkan dari orangtua. Apabila hal itu terjadi, harapannya adalah bahwa keluarga mampu meresolusi konflik yang dihadapi. Meresolusi konflik dalam rumah tangga dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah menciptakan komunikasi interpersonal yang baik (Panteli, & Sockalingam, 2005; Ginott, 2009; Darawong, Igel, & Badir, 2016; Poirier, Bauer, & Bauer, 2000). Tentunya hal tersebut akan dapat memperpanjang ketahanan kehidupan rumah tangga yang penuh dengan kedamaian, harmonis, bahagia serta dapat mencegah terjadinya perceraian yang saat ini berkembang sangat pesat.

Fenomena di lapangan, kasus perceraian mengalami tren peningkatan, data perceraian di Indonesia sendiri dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2015-2018) kecenderungan perkara putusan (*inkracht*) perceraian di Pengadilan Agama seluruh Indonesia pada tahun 2015 tercatat sebanyak 394.246 perkara. Di Tahun 2016 tercatat sebanyak 403.070 perkara, pada tahun 2017, tercatat sebanyak 415.848 perkara. Kecenderungan perkara perceraian yang diputus dalam 3 tahun terakhir kisaran 353.843 hingga 374.516 perkara. Sebanyak 419.268 pasangan bercerai sepanjang 2018 (Pengadilan Agama Padang, 2018). Jumlah kasus perceraian pada periode tahun 2015-2018 dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia Periode tahun 2015-2018

Sedangkan Sumatera Barat tercatat sebagai provinsi dengan angka perceraian tertinggi se Indonesia. Pada periode tahun 2017-2018 Pengadilan Agama Sumatera Barat mencatat telah terjadi kasus perceraian sebanyak 20.359 kasus, dengan jumlah kasus terbanyak berada di Kota Padang. Sedangkan jumlah kasus

terendah berada di Maninjau (Pengadilan Agama Padang, 2018). Jumlah pengajuan cerai yang masuk di Pengadilan Agama Kota Padang Sumatera Barat pada periode tahun 2017 sebanyak 1.823 kasus, diantaranya sebanyak 1.805 kasus sudah diputus oleh hakim. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.374 kasus merupakan perceraian yang berawal dari gugatan istri terhadap suami, sedangkan sebanyak 431 kasus merupakan cerai talak gugatan dari suami terhadap istri.

Perceraian tersebut terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah komunikasi interpersonal yang kurang baik (Luthfi, 2017; Susilo, Baihaqi, Maela, & Fitriyah, 2018; Lucy Pujasari Supratman, 2017). Hal ini dibuktikan dari hasil studi pendahuluan peneliti, bahwa kurangnya komunikasi yang dijalin oleh pasangan suami istri dalam keluarga membuat hubungan rumah tangga tidak harmonis dan bahagia hingga berujung perceraian. Selanjutnya, dari hasil penelitian Muhammad (2015) bahwa kurangnya kualitas komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri menjadi pemicu perceraian. Banyak persoalan yang muncul akibat kualitas komunikasi yang kurang baik (Adelina, & Meda, 2014). Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam komunikasi interpersonal pasangan suami istri terdiri dari dua jenis faktor, yaitu faktor internal berupa tidak mendengarkan atau memperhatikan pasangan (Agnesty, 2015), tidak terbuka pada pasangan (Ramadhini, & Hendriani, 2015; Mulyanti, Suyatno, & Aruben, 2016; Ningrum, Kusuma, & Kom, 2017), perbedaan pendapat (Immanuel, 2016), dan tidak harmonis (Muhammad, 2015); sedangkan faktor eksternal berupa pengaruh orang luar, permasalahan dari luar keluarga, dan adanya orang ketiga (Susilawati, 2016; Fatmawati, 2016).

Perceraian menimbulkan dampak yang kompleks bagi pasangan yang bercerai maupun bagi anak sebagai keturunannya (Tartari, 2015; Sari, Taufik, & Sano, 2016; Ahrons, & Tanner, 2003; Lamb, Sternberg, & Thompson, 1997; Weaver, & Schofield, 2015). Meskipun perceraian di satu sisi dapat menyelesaikan suatu masalah rumah tangga yang tidak mungkin lagi diperbaiki, tetapi perceraian juga menimbulkan dampak negatif berkaitan dengan pembangunan ekonomi rumah tangga (Nasution, 2019), hubungan individu dan sosial antar dua keluarga menjadi rusak (Zaitun, 2018), dan yang lebih berat bagi berkaitan dengan perkembangan psikis anak yang pada suatu saat akan mempengaruhi perilakunya (Al Yakin, 2016; Srinahyanti, 2018).

Melihat banyaknya kasus perceraian yang terjadi di Indonesia, khususnya di Kota Padang Sumatera Barat yang menimbulkan berbagai dampak baik bagi pasangan, maupun bagi anak yang akan ditinggalkan. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal untuk mendeskripsikan tingkat komunikasi interpersonal yang dijalin oleh calon pengantin di Kota Padang dan tingkat perbedaan komunikasi interpersonal calon pengantin ditinjau dari jenis kelamin. Sehingga dapat menjadi data awal dalam menentukan langkah lanjut untuk meningkatkan komunikasi interpersonal bagi calon pengantin dalam keluarga. Selanjutnya hasil penelitian ini akan dijadikan dasar untuk membuat modul komunikasi interpersonal dalam keluarga bagi calon pengantin, dengan tujuan agar calon pengantin mampu memahami komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan baik.

Method

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif (Dekker, Fleischmann, Inderfurth, & van Wassenhove, 2013; Plonsky, 2015) populasi penelitian yaitu pasangan calon pengantin yang tercatat pada Kantor Urusan Agama yang ada di Kota Padang dengan total sampel 43 pasang, dengan pendidikan minimal SMA (Sekolah menengah Atas). Teknik pengambilan sampel yang digunakan *cluster random sampling* (Singh, & Masuku, 2014; (Himelein, Eckman, & Murray, 2013) dengan alat pengumpul data yang digunakan berupa Skala Komunikasi Interpersonal (SKI). Data dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan untuk analisis perbedaan komunikasi interpersonal calon pengantin berdasarkan jenis kelamin dilakukan uji beda dengan metode t-test menggunakan SPSS versi 22.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil analisis data berkaitan dengan tingkat komunikasi interpersonal calon pengantin di Kota Padang, maka diperoleh gambaran sebagai berikut.

Tabel 1. Komunikasi Interpersonal Pasangan Calon Pengantin di Kota Padang (n=43 Pasang)

Komunikasi Interpersonal Keseluruhan					
	Klasifikasi	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	12	14.0	14.0	14.0
	Sedang	36	42.0	42.0	55.8
	Rendah	38	44.0	44.0	100.0
Total		86	100.0	100.0	

Tabel 1 menggambarkan rata-rata tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pasangan calon pengantin secara umum berada pada kategori yang rendah dengan persentase capaian sebesar 44,0%. Hasil analisis membuktikan bahwa komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh pasangan calon pengantin di Kota Padang masih tergolong mengkhawatirkan. Kemampuan berkomunikasi bagi pasangan suami istri dalam membina rumah tangga menjadi salah satu aspek penting yang seharusnya dikuasai setiap pasangan calon pengantin (Du Plooy, & De Beer, 2018; Yang, Neustaedter, & Schiphorst, 2017, May; Sirin, & Deniz, 2016; Eğeci, & Gençöz, 2006). Kesejahteraan dan keharmonisan rumah tangga dapat terjalin dan tercipta dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik dari masing-masing anggota keluarga itu sendiri, terutama komunikasi yang terjalin antara suami dan istri (Supratman, 2017; Sincihu, Maramis, & Rezki, 2018; Shen, Wang, Chu, Wan, Viswanath, Chan, & Lam, 2017). Komunikasi interpersonal yang baik dapat tercipta dengan penguasaan aspek-aspek atau faktor-faktor yang mendasari serta mendukung terjadinya komunikasi yang efektif. Diantara aspek-aspek tersebut adalah komunikasi interpersonal ditinjau dari aspek verbal dan komunikasi interpersonal ditinjau dari aspek nonverbal.

Berkomunikasi artinya menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan komunikasi dapat mempunyai banyak bentuk, baik dalam bentuk verbal/lisan dan tulisan serta dalam bentuk komunikasi secara nonverbal/tanpa kata (DeVito, 2011). Namun berbeda dengan komunikasi verbal yang lebih jelas dan mudah memahami maknanya, maka dalam komunikasi nonverbal lebih sulit dalam memahami makna yang ingin disampaikan dan cenderung terjadi kesalahan dalam pemaknaannya.

Berkomunikasi secara nonverbal tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan komunikasi verbal, dan hendaknya kedua aspek tersebut dilakukan bersamaan. Dengan adanya komunikasi secara nonverbal akan membantu komunikasi untuk lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam komunikasi tersebut (Smith, 2018; Harahap, Hasyimsyah, & Suwardi, 2017). Namun dalam melakukan komunikasi nonverbal, hendaknya juga diperhatikan beberapa faktor penting yang perlu dilakukan dan dihindarkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjalin komunikasi nonverbal yakni: tetap jaga konsistensi antara pesan nonverbal dan pesan verbal, amati pesan nonverbal dengan hati-hati, tidak berlebihan dan tidak monoton, dan selalu perhatikan aspek kesopanan.

Penguasaan kemampuan komunikasi nonverbal yang baik dapat menunjang keberhasilan komunikasi verbal yang dilakukan (Eaves, & Leathers, 2017; Burgoon, Guerrero, & Floyd, 2016), apabila kedua aspek ini sejalan dan bersinergi maka akan menghasilkan komunikasi interpersonal yang berkualitas dan efektif. Oleh karenanya sangat disarankan bagi pasangan calon pengantin untuk dapat menjalin komunikasi interpersonal baik secara verbal maupun nonverbal sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Dengan penguasaan aspek komunikasi interpersonal yang baik, maka pasangan calon pengantin akan lebih mudah dalam menyikapi seluruh konflik yang nantinya muncul demi menciptakan dan menjaga keluarga agar tetap bahagia dan harmonis serta terhindar dari ancaman perceraian.

Tingkat Komunikasi Verbal Calon Pengantin di Kota Padang

Hasil penelitian mengungkapkan temuan bahwa tingkat komunikasi interpersonal pasangan calon pengantin di Kota Padang aspek komunikasi verbal berada pada kategori sedang, dengan persentase capaian sebesar 45,3%. Hasil ini menggambarkan bahwa pasangan calon pengantin hanya mampu menguasai sebagian dari kemampuan berkomunikasi interpersonal secara verbal. Semakin rendah penguasaan kemampuan komunikasi verbal pasangan calon pengantin, maka akan semakin rendah pula efektivitas komunikasi interpersonal yang terjadi. Kurangnya kemampuan pasangan calon pengantin dalam menjalin komunikasi verbal terlihat pada raihan skor yang berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Komunikasi Verbal Pasangan Calon Pengantin di Kota Padang (n=43 Pasang)

Komunikasi Verbal					
	Klasifikasi	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	10	11.6	11.6	11.6
	Sedang	39	45.3	45.3	57.0
	Rendah	36	41.9	41.9	98.8
	Sangat Rendah	1	1.2	1.2	100.0
Total		86	100.0	100.0	

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara verbal atau lisan maupun tulisan (Markarma, 2014; Liang, Braddock, Heithaus, Christensen, Braddock, & Carey, 2015). Komunikasi verbal juga merupakan karakteristik khusus dari manusia, kemampuan komunikasi verbal secara efektif sangat penting, sebab dengan adanya komunikasi verbal memungkinkan pengidentifikasian pasangan suami istri dapat menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan (Trenholm, 2017; Lanani, 2013). Oleh karenanya bagi calon pengantin harus memiliki komunikasi verbal yang baik, sebab hal ini dapat menjadi penentu dalam terwujudnya keluarga harmonis dan bahagia.

Tingkat Komunikasi Nonverbal Calon Pengantin di Kota Padang

Setelah analisis statistik, maka diperoleh data seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Komunikasi Nonverbal Pasangan Calon Pengantin di Kota Padang (n=43 Pasang)

Nonverbal					
	Klasifikasi	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	24	27.9	27.9	27.9
	Sedang	30	34.9	34.9	62.8
	Rendah	32	37.2	37.2	100.0
Total		86	100.0	100.0	

Hasil temuan berdasarkan analisis data komunikasi interpersonal pada pasangan calon pengantin di Kota Padang memperlihatkan bahwa komunikasi pasangan calon pengantin dalam bentuk nonverbal berada pada kategori rendah dengan persentase capaian sebesar 37,2%. Hasil ini memperlihatkan kondisi penguasaan komunikasi verbal calon pengantin lebih baik dibandingkan dengan kemampuan komunikasi nonverbal yang dimiliki pasangan calon pengantin di Kota Padang. Kemampuan komunikasi nonverbal tidak kalah penting dengan komunikasi verbal, komunikasi yang efektif terjadi apabila pasangan suami istri memiliki kemampuan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal (Trisnawati, 2016; Neill, 2017). Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa diluar kata-kata terucap dan tertulis. Komunikasi nonverbal ini tidak kalah penting dengan komunikasi verbal (Hadipoero, & Panuju, 2018). Ketika sebagai pasangan suami istri tidak mampu mengungkapkan isi perasaan dan pikirannya melalui kata-kata maupun tulisan, maka dapat digantikan dengan komunikasi nonverbal, atau gerakan anggota badan. Misalnya dengan sentuhan, senyuman, menggelengkan kepala, atau mengangguk.

Tingkat Komunikasi Interpersonal Pasangan Calon Pengantin di Kota Padang Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. Perbedaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Calon Pengantin di Kota Padang Berdasarkan jenis Kelamin (n=43 Pasang)

Perbedaan Komunikasi Interpersonal Berdasarkan jenis Kelamin					
Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Kategori
Laki-Laki	43	54,46	9,14	1,39	Rendah
Perempuan	43	55,81	9,23	1,40	Sedang

Tabel 4 menggambarkan bahwa tingkat kemampuan komunikasi interpersonal pasangan calon pengantin laki-laki berada pada kategori yang rendah dengan rata-rata sebesar 54,46. Sedangkan komunikasi interpersonal pasangan calon pengantin perempuan berada pada kategori sedang dengan rata-rata sebesar 55,81. Hasil analisis yang dilakukan membuktikan bahwa tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh pasangan calon pengantin perempuan lebih tinggi dibanding calon pengantin laki-laki yang masih tergolong mengkhawatirkan.

Tidak menutup kemungkinan bahwa setiap manusia memiliki kekurangannya masing-masing. Namun, semestinya sebagai pasangan suami istri dapat berupaya dalam memperbaiki kekurangan yang dimiliki, hal ini dilakukan sebagai upaya menjadikan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia (Uchida, & Ogihara, 2012; Arfianti, 2016). Salah satu upayanya adalah dengan memiliki komunikasi interpersonal yang baik, sehingga hal-hal yang menjadi kekhawatiran dapat didiskusikan, melalui komunikasi antara pasangan suami istri.

Tabel 5. T-test Komunikasi Interpersonal Pasangan Calon Pengantin di Kota Padang Berdasarkan jenis Kelamin (n=43 Pasang)

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	,056	,813	-,681	84	,498	-1,34884	1,98181	-5,28989	2,59221
Total Equal variances not assumed			-,681	83,991	,498	-1,34884	1,98181	-5,28989	2,59222

Tabel 5 menggambarkan bahwa nilai F untuk jenis kelamin dengan *equal variance assumed* adalah 0,056 dengan signifikansi 0,813. Karena probabilitas $> 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa kedua varians dari populasi adalah sama. Oleh karena itu, nilai t-test yang akan dipakai berdasar kepada nilai *equal variances assumed*. Berdasarkan nilai t-test yang diperoleh terlihat bahwa capaian t hitung sebesar -0,681 dengan signifikansi 0,813. Oleh karena signifikansi $0,813 > 0,05$ maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal calon pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan, dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan komunikasi interpersonal calon pengantin ditinjau dari jenis kelamin.

Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pada cara berkomunikasi. Santrock, (2012) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tipe pembicaraan yang berbeda. Laki-laki lebih memilih terlibat dalam *report talk* (percakapan yang disusun untuk memberikan informasi), memiliki

kemampuan dalam berbicara seperti menyampaikan cerita atau lelucon. Perempuan lebih menyukai *rapport talk* (cara menjalin hubungan dan bernegosiasi), dan menyenangi percakapan pribadi, perempuan juga sering merasa terganggu karena laki-laki kurang tertarik dengan *repport talk*.

Namun dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan komunikasi interpersonal laki-laki dan perempuan, hal ini diduga bahwa dalam budaya Minangkabau, sistem kekerabatan matrilineal ternyata menempatkan posisi perempuan dan laki-laki secara seimbang. Laki-laki ditempatkan sebagai pelindung dan pengawas, yang dipresentasikan dengan kedudukan terhormat (prestige) sebagai mamak, sedangkan perempuan memiliki akses dalam kepemilikan (property). Sementara dalam pengambilan keputusan seyogianya baik laki-laki maupun perempuan mempunyai akses yang sama (Fatimah, 2012). Oleh karenanya laki-laki dan perempuan tampak dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dengan baik.

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil temuan secara keseluruhan komunikasi interpersonal pasangan calon pengantin di Kota Padang berada pada kategori rendah. Komunikasi interpersonal ditinjau dari aspek verbal berada pada kategori sedang komunikasi interpersonal pada aspek nonverbal berada pada kategori rendah. Sedangkan, secara rata-rata tingkat komunikasi interpersonal calon pengantin laki-laki lebih rendah dibanding perempuan, dengan rata-rata 54,46 dan perempuan 55,81, namun secara statistik, nilai t-test yang diperoleh terlihat bahwa capaian t hitung sebesar -0,681 dengan signifikansi 0,813. Oleh karena signifikansi $0,813 > 0,05$ maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal calon pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan.

Acknowledgment

Ucapan terimakasih diberikan kepada dosen pembimbing yang mendukung penulisan penelitian ini, kepada Bapak kepala KUA Kecamatan Padang Utara, Bapak kepala KUA Kecamatan Padang Barat, dan Bapak KUA Kecamatan Koto Tangah, TIM Pelaksana, calon pengantin yang telah bersedia mengisi instrumen dan semua pihak yang sudah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan.

References

- Adelina, R. A. A., & Meda, A. (2014). Pasangan dual karir: Hubungan kualitas komunikasi dan komitmen perkawinan di Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 51–58.
- Agnesty, R. (2015). *Hubungan kualitas komunikasi dengan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ahrons, C. R., & Tanner, J. L. (2003). Adult children and their fathers: Relationship changes 20 years after parental divorce. *Family Relations*, 52(4), 340–351.
- Al-Khusyt, M. U. (2019). *Membangun harmonisme keluarga*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al Yakin, A. (2016). Dampak perceraian orang tua terhadap anak (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa). *Papatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 8(1), 1–13.
- Aminah, U. (2016). *Analisis terhadap program kursus calon pengantin (suscatin) dalam menekan angka perceraian (studi kasus di Kecamatan Ciomas)*.
- Andani, T. P. (2018). *Hubungan penerimaan diri dan harga diri pada remaja dengan orang tua bercerai*. Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang.
- Arfianti, N. (2016). *Strategi menjaga keharmonisan rumah tangga jarak jauh (Studi kasus di Desa Ciputih Kecamatan Salem Kabupaten Brebes)*. Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto.

-
- Bailey, K. G. (2014). *Evolution, kinship, and psychotherapy: Promoting psychological health through human relationships*. <https://doi.org/10.4324/9781315783314>
- Burgess, R. L., & Huston, T. L. (2013). *Social exchange in developing relationships*. London: Academic Press.
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2016). *Nonverbal communication*. Routledge.
- Crystanty, N. (2018). *Hubungan persepsi wanita pasangan usia subur tentang inspeksi visual asam asetat dengan motivasi pemeriksaan IVA (Studi di Wilayah Puskesmas Pulorejo Kabupaten Jombang)*. Doctoral dissertation, Stikes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Darawong, C., Igel, B., & Badir, Y. F. (2016). Impact of communication on conflict between expatriate and local managers working in NPD projects of MNC subsidiaries: A local perspective. *Journal of Asia-Pacific Business*, 7(1), 81–99. <https://doi.org/10.1080/10599231.2016.1129265>
- Dawn O. Braithwaite, 1, Vincent R. Waldron, 2 Jordan Allen, 1, Bailey Oliver, 2 Gretchen Bergquist, 1, Katie Storck, 1, Jaclyn Marsh, 1, Nathan Swords, 3 and, & Tschamp1-Diesing, C. (2018). Feeling warmth and close to her”: Communication and resilience reflected in turning points in positive adult stepchild–stepparent relationships. *Journal of Family Communication*, 18(2), 92–109. <https://doi.org/10.1080/15267431.2017.1415902>
- Dekker, R., Fleischmann, M., Inderfurth, K., & van Wassenhove, L. N. (2013). *Reverse logistics: Quantitative models for closed-loop supply chains*. Springer Science & Business Media.
- DeVito, J. A. (2011). *Human communication: The basic course*. Pearson Higher Ed.
- Du Plooy, K., & De Beer, R. (2018). Effective interactions: Communication and high levels of marital satisfaction. *Journal of Psychology in Africa*, 28(2), 161–167. <https://doi.org/10.1080/14330237.2018.1435041>
- Eaves, M., & Leathers, D. G. (2017). *Successful nonverbal communication: Principles and applications*. London: Routledge.
- Eğeci, İ. S., & Gençöz, T. (2006). Factors associated with relationship satisfaction: Importance of communication skills. *Contemporary Family Therapy*, 28(3), 383–391.
- Erniati, E. (2017). Keluarga sakinah dalam perspektif hadis Mawdhu'i Erniati. *Journal for Gender Studies*, 9(1), 30–67.
- Fatimah, S. (2012). Gender dalam komunitas masyarakat Minangkabau: Teori, praktek dan ruang lingkup kajian. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 2(1), 11–24.
- Fatmawati, O. P. (2016). *Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menyikapi pernikahan usia dini (Studi pada masyarakat Kecamatan Pagelaran Kab. Malang)*. Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang.
- Fitria, F. (2008). *Perkawinan beda organisasi keagamaan dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga: Studi di masyarakat Sidomukti Brondong Lamongan*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Freedman, M. (2017). *Ancestor worship: Two facets of the Chinese case. In social organization and peasant societies*. London: Routledge.
- Gala, J., & Kapadia, S. (2014). Romantic love, commitment and marriage in emerging adulthood in an Indian context: views of emerging adults and middle adults. *Psychology and Developing Societies*, 26(1), 115–141. <https://doi.org/10.1177/0971333613516233>
- Garkovich, L., Bokemeier, J. L., & Foote, B. (2015). *Harvest of hope: Family farming/farming families*. Lexington: University Press of Kentucky.
- Gilbert, L. A. (2013). *Sharing it all: The rewards and struggles of two-career families*. Springer: Science & Business Media.
- Ginott, H. G. (2009). *Between parent and child: revised and updated: the bestselling classic that revolutionized parent-child communication*. Harmony.
-

-
- Gochros, J. (2016). *When husbands come out of the closet*. Routledge.
- Hadipoero, M. M., & Panuju, R. (2018). Komunikasi nonverbal dalam pelayanan prima di UPTSA (Unit Pelayanan Terpadu Satu Atap) Pemerintah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 4(1), 13–31.
- Hadori, M., & Minhaji, M. (2018). Makna kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga dalam perspektif psikologi. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 12(1), 5–36.
- Harahap, M. T., Hasyimasyah, H. H., & Suwardi, S. S. (2017). Communication ethics Ibn Miskawaih and its relevance to the solving of moral problems in Indonesia. *International Journal on Language, Research and Education Studies*, 1(1), 119–129.
- Himelein, K., Eckman, S., & Murray, S. (2013). *The use of random geographic cluster sampling to survey pastoralists*. The World Bank.
- Kholik, A. (2017). Konsep keluarga sakinah dalam perspektif quraish shihab. inklusif. *Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam*, 2(2).
- Lamb, M. E., Sternberg, K. J., & Thompson, R. A. (1997). The effects of divorce and custody arrangements on children's behavior, development, and adjustment. *Family Court Review*, 35(4), 393–404.
- Lanani, K. (2013). Belajar berkomunikasi dan komunikasi untuk belajar dalam pembelajaran matematika. *Infinity Journal*, 2(1), 13–25.
- Liang, C. A., Braddock, B. A., Heithaus, J. L., Christensen, K. M., Braddock, S. R., & Carey, J. C. (2015). Reported communication ability of persons with trisomy 18 and trisomy 13. *Developmental Neurorehabilitation*, 18(5), 322–329.
- Lopes, J. L. (2013). Impossible families”: Mixed-citizenship status couples and the law. *Law & Policy*, 30(1), 93–118. <https://doi.org/doi: 10.1111/lapo.12032>
- Lucy Pujasari Supratman. (2017). A changing paradigm of interpersonal communication in divorce family. *In SHS Web of Conferences*, 33, 00042. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173300042>
- Luthfi, M. (2017). Komunikasi interpersonal suami dan istri dalam mencegah perceraian di Ponorogo. *Ejournal Ettisal Unida Gontor*, 2(1), 51–63. <https://doi.org/10.21111>
- Markarma, A. (2014). Komunikasi dakwah efektif dalam perspektif alquran. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 127–151.
- Muhammad, F. (2015). *Fenomena komunikasi interpersonal sebagai penyebab perceraian pada pasangan yang sudah bercerai di Kecamatan Koto Tangah Padang*. Doctoral dissertation, Universitas Andalas.
- Mulyanti, R., Suyatno, S., & Aruben, R. (2016). Dampak penggunaan metode kontrasepsi vasektomi terhadap kesehatan dan keharmonisan pada pasangan suami istri di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4), 587–593.
- Murray, S. L., Aloni, M., Holmes, J. G., Derrick, J. L., Stinson, D. A., & Leder, S. (2009). Fostering partner dependence as trust insurance: The implicit contingencies of the exchange script in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(2), 324. <https://doi.org/10.1037/a0012856>
- Nasution, R. D. (2019). Pemetaan perceraian tenaga kerja Indonesia (TKI) (Studi kasus di Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18(1).
- Neill, S. (2017). *Classroom nonverbal communication*. London: Routledge.
- Ningrum, A., Kusuma, R. S., & Kom, M. I. (2017). *Keterbukaan diri dalam strategi konflik pada pasangan intercultural marriages*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ningsih, T. Y. (2017). *Hubungan keterbukaan diri dengan kepuasan perkawinan pada istri di Kecamatan Singosari Malang*. (11410008).

-
- Nova Adhitama, T., & Nisa Rachmah, N. A. (2018). *Pemaknaan Cinta Pada Pasangan Suami Istri Penyandang Difabel Tunadaksa*. Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi.
- Oki Dodo Immanuel. (2016). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa SMP Negeri 2 Menganti Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 6(3).
- Panteli, N., & Sockalingam, S. (2005). Trust and conflict within virtual inter-organizational alliances: a framework for facilitating knowledge sharing. *Decision Support Systems*, 39(4), 599–617. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2004.03.003>
- Plonsky, L. (2015). *Advancing quantitative methods in second language research*. London: Routledge.
- Poirier, C. C., Bauer, M. J., & Bauer, M. J. (2000). *E-supply chain: using the Internet to revolutionize your business: how market leaders focus their entire organization on driving value to customers*. California: Berrett-Koehler Publishers.
- Rachman, F. I. (2016). *Komitmen pernikahan pada anggota Majelis Ta'lim X Kabupaten Bandung*. Doctoral dissertation, Fakultas Psikologi UNISBA.
- Radcliffe-Brown, A. R., & Forde, D. (2015). *African systems of kinship and marriage*. London: Routledge.
- Ramadhini, S., & Hendriani, W. (2015). Gambaran trust pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani long distance marriage. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(1), 15–20.
- Reimer, L. E., Schmitz, C. L., Janke, E. M., Askerov, A., Strahl, B. T., & Matyók, T. G. (2015). *Transformative Change: An Introduction to Peace and Conflict Studies*. Lexington Books.
- Rizal, I., & Fadhila, T. nila. (2015). Self Adjustment of Malay couples married without dating. *Irfani Rizal, T. Nila Fadhilla*, 09(02), 51–67.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, A., Taufik, & Sano, A. (2016). Kondisi kehidupan rumah tangga pasangan sebelum bercerai dan faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian (Studi pada masyarakat suku jawa di Kecamatan Sei Dadap Kota Kisaran). *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(3), 41–51.
- Sari, E. (2017). Komunikasi keluarga (Studi kasus komunikasi interpersonal suami istri dalam proses cerai di kantor urusan agama kecamatan gamping). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–11.
- Shen, C., Wang, M. P., Chu, J. T., Wan, A., Viswanath, K., Chan, S. S. C., & Lam, T. H. (2017). Sharing family life information through video calls and other information and communication technologies and the association with family well-being: Population-based survey. *JMIR Mental Health*, 4(4), e57.
- Sincihu, Y., Maramis, W. F., & Rezki, M. N. (2018). Improve the quality of life of elderly through family role. *Kemas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 374–381. <https://doi.org/10.15294/kemas.v13i3.12024>.
- Singh, A. S., & Masuku, M. B. (2014). Sampling techniques & determination of sample size in applied statistics research: An overview. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 2(11), 1–22.
- Sirin, H. D., & Deniz, M. (2016). The effect of the family training program on married women's couple-burnout levels. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 16(5), 1563–1585. <https://doi.org/10.12738/estp.2016.5.2781>
- Slaughter, A. M. (2015). *Why women still can't have it all*. One World.
- Smith, S. W. (2018). *Speaking without words: The role of nonverbal communication in pastoral ministry*. Doctoral dissertation, Duke University.
- Srinahyanti, S. (2018). Pengaruh perceraian pada anak usia dini. Jurnal keluarga sehat sejahtera. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(32), 53–61.
- Supratman, L. P. (2017). A changing paradigm of interpersonal communication in divorce family. *SHS Web of Conferences*, Vol. 33, 00042. <https://doi.org/10.1051/,00042> (2017) 73300042
-

-
- Susilawati, D. (2016). Hubungan antara komunikasi interpersonal dan asertivitas terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. *Psikoborneo*, 4(4), 688–701.
- Susilo, D., Baihaqi, A., Maela, N. F. S., & Fitriyah, I. (2018). Komunikasi keluarga buruh migran Indonesia: Hambatan dan penyelesaian. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 1(2), 166–188.
- Tartari, M. (2015). Divorce and the cognitive achievement of children. *International Economic Review*, 56(2), 597–645.
- Trenholm, S. (2017). *Thinking through communication: An introduction to the study of human communication*. Routledge.
- Trisnawati, T. Y. (2016). Fashion sebagai bentuk ekspresi diri dalam komunikasi. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 36–47.
- Uchida, Y., & Ogihara, Y. (2012). Personal or interpersonal construal of happiness: A cultural psychological perspective. *International Journal of Wellbeing*, 2(4).
- Ward, J. (2016). *Keeping the family business healthy: How to plan for continuing growth, profitability, and family leadership*. New York City: Springer.
- Weaver, J. M., & Schofield, T. J. (2015). Mediation and moderation of divorce effects on children's behavior problems. *Journal of Family Psychology*, 29(1), 39.
- Wilson, J. (2016). *Love between equals: A philosophical study of love and sexual relationships*. <https://doi.org/10.1007/987-1-349-24253-5>
- Yang, L., Neustaedter, C., & Schiphorst, T. (n.d.). Communicating through a telepresence robot: A study of long distance relationships. *Proceedings of the 2017 CHI Conference Extended Abstracts on Human Factors in Computing Systems*, 3027–3033. ACM.
- Zaitun, Z. (2018). *Regulasi emosi pasca perceraian*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik.